

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa betapapun bersifat suci dan berasal dari Tuhan, dalam analisisnya, Abu Zaid memposisikan teks Al-Qur'an sebagai teks bahasa yang bersifat kemanusiaan. Karena teks yang bersifat Ilahi itu telah menyejarah dan termanusiakan menjadi teks yang bersifat manusiawi yang tercermin karakteristiknya dalam bahasa tertentu, yaitu bahasa Arab. Sebagai teks linguistik dan produk budaya, Al-Quran adalah pantulan sosiologis suatu periode sejarah tertentu. Al-Qur'an tak ubahnya seperti karya-karya sastra lain yang merefleksikan periode dan pemikiran tertentu yang tidak dapat melampaui zamannya dan kondisi sosio-antropologis saat karya itu dihasilkan. Dengan demikian, Abu Zaid ingin menganulir setiap makna dan hukum-hukum yang tetap dan berlaku abadi yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dan lebih dari itu, ia telah mengingkari sistem kepercayaan dan sistem legal Al-Qur'an atas nama historisitas.

Dengan pembacaan hermeneutisnya terhadap teks Al-Qur'an seperti ini, Abu Zaid hendak mengaplikasikan metode dialektika, maka makna-makna yang terbatas dari otoritas makna tekstual dapat tunduk kepada pemahaman historis yang tentu saja harus dipahami sesuai sudut pandang manusia yang nisbi dan terus berubah. Menurutnya, setiap zaman memiliki cakrawala intelektual sendiri yang menghukuminya sesuai aturan-aturan realitas. Makna-makna teks selalu tetap karena faktor tulisan dan hafalan, sedangkan signifikan teks amat tergantung kepada pengetahuan yang memungkinkan untuk melampaui pembacaan itu sepadan dengan situasi kultur yang menjadi tempat hidup pembaca.

Abu Zaid tidak menerapkan pembacaan itu hanya untuk teks-teks parsial saja, yang memang dapat menerima pengembangan makna tanpa harus menggugat kesucian Al-Qur'an, tetapi dia melampaui koridor dengan memberlakukan konsep dialektika makna–signifikan untuk semua jenis teks tanpa terkecuali. Termasuk ayat-ayat aqidah, pemaknaanya dijadikan relatif dan tergadai oleh tingkat kesadaran manusia dalam kacamata signifikan teks. Karena itu maknanya silih berganti sesuai perkembangan pemahaman. Maka dalam perkembangan berikutnya, sistem aqidah yang transenden sudah tak beroperasi lagi dan digantikan oleh kebenaran realitas empiris. Sehingga dengan konsep ini, maka kisah-kisah Al-Qur'an bukan lagi realitas historis, melainkan ungkapan-ungkapan sastra. Dengan demikian, akidah Islam dibangun di atas mitos sesuai kondisi kultural yang menyertainya dan ajaran Islam harus terus membentuk dirinya dan berkembang sesuai hukum realitas.

Jika ini yang terjadi, semua ajaran-ajaran fundamental Islam yang ada di dalam Al-Qur'an harus dirombak total dari makna hakikat kepada makna metafor. Demikianlah historisisme Abu Zaid telah mengubah hakikat menjadi metafor, melampaui makna kepada signifikansi karena harus menyertakan kehadiran 'makna' yang bersifat subyektif.

Di sinilah titik kerapuhan pembacaan hermeneutis Abu Zaid terhadap teks Al-Quran. Jika pembacaan hermeneutis ini diaplikasikan dalam kajian Al-Quran, maka kita harus membuang status kesakralan wahyu agar dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Demikian pula ajaran agama yang dipahami dengan struktur otoritas yang jelas harus dimanipulasi agar dapat dipahami dalam konteks budaya, sains dan kultur masyarakat.

B. Saran

Setelah mengkaji pandangan-pandangan Abu Zaid dalam kajian Al-Quran—dimulai dari pertemuan penulis dengan Abu Zaid di Jakarta—riset ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam wacana / pemikiran keagamaan kepada masyarakat luas, terutama terkait dengan program hermeneutika Abu Zaid dalam studi Al-Qur'an.

Hal yang paling penting untuk dikemukakan di sini adalah bahwa di dalam Islam ada metode ilmiah yang sejak dulu hingga saat ini masih dan akan tetap relevan untuk digunakan dalam melakukan pembacaan terhadap Al-Qur'an, yaitu tafsir dan / atau takwil. Kedua disiplin ini sudah sangat matang dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam Islam. Meski corak tafsir di antara penafsir berbeda, namun mereka tetap bersepakat dalam pelbagai perkara, seperti Al-Qur'an adalah kalam Tuhan, Tuhan itu satu, malaikat, surga, neraka, dan kiamat itu semuanya ada dan pasti. Sementara hermeneutika, sejak kemunculannya, mempunyai latar belakang yang tersendiri yang berbeda dengan tafsir dan takwil dalam tradisi Islam.

Dengan demikian, hermeneutika tidak sesuai untuk kajian Al-Quran baik dalam arti teologis atau filosofis. Dalam arti teologis, hermeneutika akan berakhir dengan mempersoalkan ayat-ayat yang *zahir* dari Al-Qur'an dan menganggapnya problematik. Dalam arti filosofis, hermeneutika akan mementahkan kembali akidah Islam yang berpegang bahwa Al-Qur'an adalah kalam Tuhan.

Terlepas dari itu semua, sesungguhnya Abu Zaid telah melahirkan ijtihad baru dalam metode penafsiran. Sebagai sebuah teori, tentunya harus tetap terus diuji. Sehingga pada akhirnya yang disepakati dalam Islam tentunya teori yang telah teruji dan dapat dipertahankan.